

Upacara Huler Wair Sebagai Nilai Kebajikan Lokal Pada Masyarakat di Kabupaten Sikka

Rodja Abdul Natsir^{a, 1*}, Elisabeth Emilia^{a, 2}, Petrus Kpalet^{a, 3}

^a IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

¹ natsirodja15@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 September 2023;

Revised: 15 September 2023;

Accepted: 26 September 2023.

Kata kata kunci:

Huler Hair;

Nilai Kebajikan Lokal;

Upacara Adat.

: ABSTRAK

Huler wair merupakan salah satu upacara penerimaan tamu baru yang sering dilakukan oleh masyarakat Sikka. Di dalam upacara ini terdapat nilai baik yang mesti dieksplorasi dalam pembentukan karakter anak bangsa saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan upacara huler wair dan untuk mengetahui makna simbolis dari pelaksanaan upacara huler wair. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu Tokoh adat dan tokoh masyarakat, sedangkan data sekunder yaitu dokumen-dokumen dan dokumentasi (foto-foto). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara huler wair yaitu, nilai religius, nilai solidaritas, nilai estetis, dan nilai sosial. Makna simbolisnya yaitu huler, wair, du'a moan, soka papak.

Keywords:

Ceremony,

Huler Hair,

Ocal Virtue Values

ABSTRACT

Huler Wair Ceremony as Local Virtue in Sikka Masyarakat Society. Huler wair is one of the new guest reception ceremonies that are often carried out by the Sikka community. In this ceremony there are good values that must be explored in the formation of the character of the nation's children today. This study aims to explore the values of local wisdom in the implementation of the huler wair ceremony and to find out the symbolic meaning of the implementation of the huler wair ceremony. The method used is qualitative with an ethnographic approach. Sources of data in this study are primary data and secondary data. Primary data are traditional leaders and community leaders, while secondary data are documents and documentation (photos). Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the values contained in the huler wair ceremony were religious values, solidarity values, aesthetic values, and social values. Its symbolic meaning is huler, wair, du'a moan, soka papak.

Copyright © 2023 (Rodja Abdul Natsir, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Natsir, R. A., Emilia, E., & Kpalet, P. (2023). Upacara Huler Wair Sebagai Nilai Kebajikan Lokal Pada Masyarakat Kabupaten Sikka. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 76–83. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i8.927>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman budaya dimana keberagaman ini merupakan kenyataan yang ada sepanjang sejarah kehidupan manusia. Keberagaman budaya memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena kesadaran terhadap budaya memungkinkan bangsa itu memenuhi kebutuhan dan memperoleh ketahanan hidup, mencapai keterwujudan diri sebagai makhluk, mencapai kebahagiaan dan mengisi makna hidup (Nurrohman, 2013). Ditegaskan pula dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 dan pasal 2 ayat 1 "Bahwa Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut. Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dimaksudkan untuk memperkokoh jati diri individu dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan".

Berangkat dari pernyataan ini di atas, secara jelas memberikan kesempatan kepada semua elemen untuk berpartisipasi melestarikan budayanya masing-masing, termasuk dengan ritus-ritus yang terdapat di dalamnya. Memang secara nyata dalam budaya tertentu pada masyarakat tertentu memiliki tata nilai dan moral untuk tetap dipertahankan agar tidak hilang oleh perubahan zaman. Maka upaya pelestarian budaya dalam membentuk universalitas budaya bangsa menjadi sebuah keharusan.

Undang-undang RI No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan mempunyai tiga fungsi demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. *Pertama*, memberikan ruang untuk hidup manusia dapat bertempat tinggal dan melakukan fungsi hidupnya. *Kedua*, lingkungan merupakan sumber daya baik hayati maupun non hayati yang bersifat terbaharui. *Ketiga*, lingkungan juga memberikan pelayanan pada manusia agar tetap mendukung kehidupan manusia. Dalam konteks pelestarian budaya pada dasarnya tidak terlepas dengan lingkungan tempat masyarakat tertentu berdiam dan di dalamnya memiliki keanekaragaman unsure nilai yang mesti dilestarikan.

Menurut Al-Azhar Maspuri, 2013 kebudayaan adalah khazanah sejarah suatu bangsa atau masyarakat yang tercermin dalam pengakuan atau kesaksiannya dan nilai-nilai, yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan masyarakat untuk tujuan yang ideal dan makna rohaniah dalam bebas dari ruang dan waktu. Kebudayaan mewariskan seluruh gagasan yang kaya akan nilai-nilai demi sebuah tujuan kolektif kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai dalam kebudayaan menjadi pegangan bagi masyarakatnya dalam hal interaksi dan menjaga keharmonisan dengan wujud tertinggi dengan sesame.

Kebudayaan merupakan warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Wulandari (2011) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaan tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya. Semakin rendah ketahanan budaya masyarakat, semakin kuat budaya luar memengaruhi dan bahkan menghilangkannya secara perlahan-lahan.

Masyarakat Sikka merupakan salah satu masyarakat yang terletak di Nusa Tenggara Timur dengan daerah yang paling banyak potensi wisata, yang sangat unik dan menarik bagi para pengunjung. Etnis sikka krowe adalah komunitas adat yang berada di Kabupaten Sikka. Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur memiliki berbagai etnis yaitu Krowe, Tana Ai, Mukang, Lio, Palue, dan pendatang (Gisela Nuwa, 2020). Kelima etnis ini memiliki budaya dan adat istiadatnya yang berbeda-beda. Tentu

dengan keberagaman ini sudah pasti memiliki kekhawatiran akan hilangnya kebudayaan salah satunya akibat dari perkembangan IPTEK. Maka dalam konteks ini, menjadi penting jika nilai-nilai dalam budaya perlu digali agar tetap eksis dan dipahami oleh masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Terutama yang menjadi fokus dalam kajian ini mengacu pada ritus huler wair yang dilakukan oleh masyarakat etnis Sikka Krowe.

Ratna (2011) Kearifan lokal identik dengan kesusastraan, misalnya tentang kearifan lokal yang bersifat tentang bahasa dan sastra. Cerita rakyat, mite, legenda, dan epos merupakan beberapa karya sastra yang secara tidak sadar sudah tertanam nilai-nilai kearifan lokal. Perilaku atau nilai-nilai baik yang muncul dalam sebuah cerita memberikan gambaran atau motivasi kepada pembaca agar melakukan perbuatan yang sama dengan tokoh dalam cerita tersebut.

Nilai budaya secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak perubahan sosial bagi masyarakat. Budaya sering terjadi pengaruh dari globalisasi dan dipengaruhi budaya lain. Perkembangan internet, *cyber space*, informasi elektronik dan digital ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya (Herimanto, 2012).

Dalam penelitian ini, lebih berfokus pada menggali nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh etnis Sikka krowe sebagai dasar pijakan dalam mengangkat khasanah budaya lokal dan dijadikan sebagai budaya bangsa. Dalam budaya etnis Sikka krowe terdapat berbagai ritus yang wajib dilakukan salah satunya yaitu ritus *huler wair*. Ritus *huler wair* merupakan upacara lokal dalam menyambut seluruh tamu kehormatan sesuai dengan khasanah budaya setempat. Semua tamu kehormatan yang datang ke kabupaten Sikka maka wajib hukumnya disambut dengan huler wair. Selain itu juga, upacara *huler wair* diberikan kepada bayi yang baru lahir saat hendak masuk rumah pertama kali dan pada saat sebuah anggota keluarga masuk rumah baru, serta diberikan kepada pengantin perempuan yang hendak masuk rumah pengantin laki-laki. Ritus pada dasarnya memiliki makna filosofis budaya yang dijadikan sebagai landasan moral bagi masyarakat secara umum. Atas dasar inilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian secara khusus tentang “Menggali Nilai-nilai Upacara *Huler Wair* sebagai Nilai Kearifan Lokal.”

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan dilingkungan yang alamiah dan dalam waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara (Creswell, 2012). Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Kajowair di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Adapun sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari informan dalam penelitian adalah wawancara dengan Tetua adat, dan tokoh masyarakat. Dokumen- dokumen, catatan-catatan dan foto-foto dokumentasi merupakan bentuk dari data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang secara langsung dilakukan dilapangan atau tempat penelitian dengan titik fokus menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan upacara *huler wair* di Desa Kajowair, Kabupaten Sikka dalam acara penyambutan tamu.

Hasil dan pembahasan

Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pelaksanaan Upacara *Huler Wair*. Kearifan lokal pada dasarnya bagian dari budaya yang dimiliki suatu masyarakat tertentu dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Kearifan ini bisa disebut dengan kebajikan yang mengacu pada suatu kebiasaan lokal serta dianggap memiliki makna dan nilai bagi masyarakat itu sendiri. Kebajikan lokal ini bisa dipakai sebagai intelektual property, sebagai pengetahuan lokal, dan sekaligus arah dasar pengembangan value bagi masyarakat lokal. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika,

kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, atau aturan-aturan khusus. Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Unsur-unsur kebudayaan diperkuat oleh Koentjaraningrat (2012) tentang tiga wujud kebudayaan yaitu (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan manusia dalam lingkungan masyarakat atau disebut dengan sistem sosial. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Notonegoro (2010) menjelaskan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang berlaku pada setiap masyarakat suku bangsa dalam mempertahankan nilai-nilai sebagai manifestasi oleh setiap masyarakat lokal yaitu: 1) nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan jasmani manusia. 2) nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. 3) nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi: nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia, nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada perasaan manusia, nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia, nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya, (Ngalim Purwanto, 2017). Demikian pula yang terjadi pada upacara huler wair memiliki kebajikan lokal yang sarat dengan nilai-nilai sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat Sikka. Nilai-nilai ini tentu dipandang sebagai manifestasi dari tata moralitas lokal dan sekaligus sebagai tanda pengingat bagi pengikutnya. Ciri-ciri nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan upacara huler yaitu sebagai berikut:

(a) Nilai Religius. Nilai religius dalam hubungan dengan tradisi tertentu pada masyarakat lokal pada umumnya masih memiliki hubungan dengan sebuah ritual tertentu sebagai ungkapan kolektif akan pengaruh yang tak kelihatan (Tuhan) terhadap hidup manusia itu sendiri. Tekanan dalam nilai religius mengacu pada nilai harmonisasi antara manusia dengan sang pencipta langit dan bumi. Agar hal ini terjadi, maka perlu menjaga nilai harmonisasi melalui ritual tertentu yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap keselamatan masyarakat itu sendiri (Gisela Nuwa, 2021). Dalam konteks ungkapan kepercayaan pada masyarakat Sikka dikenal dengan *ina nian tana wawa, ama leron wulan reta* (ibu di bumi dan Bapa langit di atas). Ungkapan ini bagi masyarakat sikka dipandang sebagai ekspresi iman yang menggambarkan Tuhan semesta alam. Atas dasar keyakinan ini, maka setiap tamu agung atau terhormat datang ke suatu kampung, wajib hukumnya menerimanya dengan upacara huler wair. Hubungan antara upacara huler wair dengan nilai religius dijelaskan dalam konteks memohon restu kepada ibu bumi dan bapa langit, bahwa hari ini ada kegiatan seperti ini. Ibu bumi dan bapa langit memberi kesejukan. Air dan daun tadi memberikan kesejukan, kesegaran, dan kedamaian bagi tamu-tamu yang hadir di tempat ini. Tanpa ada bumi sebagai cikal bakal hidup (ibu) seluruh mahluk, tentu dengan sendirinya kita tidak ada atau hidup. Demikian juga dengan bapa langit, bulan dan matahari tanpanya kita tidak bisa hidup. Ungkapan ini bagi Abdulah Muis Kasim (2020) sebagai pernyataan iman lokal yang lahir dari kebiasaan dan budaya lokal masyarakat Sikka.

Dalam pandangan lain, Naim (2011) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan nilai dalam ritus *huler wair* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Ungkapan syukur ini lebih mengacu pada perlindungan terhadap tamu yang datang sehingga tiba dengan selamat di tempat tujuan. Hal ini ditandai dengan iringan musik gong waning dan tarian yang merupakan simbol atau wujud

ungkapan syukur kepada Tuhan. Iringan musik dan tarian ini setelah dilakukan upacara ritus huler wair dan mengantarkan para tamu ke tempat dimana terjadi kegiatan berlangsung. Nilai Religius merupakan salah satu nilai yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa berterimakasih kepada Tuhan atas segala limpahan yang diberikan-Nya.

(b) Nilai Solidaritas. Nilai solidaritas sosial dalam tradisi dipahami sebagai masyarakat merasakan senasip, sepenanggungan, harmoni masyarakat, menghargai sesama manusia, menjaga adat, melestarikan tradisi, menjaga persatuan, dan kesatuan (keserasian, keselarasan, serta keseimbangan). Hal-hal seperti ini perlu dijaga dan dijalankan oleh masyarakat tanpa ada paksaan dan dorongan orang lain (Muhammad Daffy Rizaldy, 2021). Perasaan seperti ini merupakan dorongan kolektif yang tidak perlu belajar khusus untuk memahaminya melainkan lahir dengan sendirinya. Melalui nilai solidaritas ini masyarakat secara bahu membahu saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan melalui semangat gotong royong. Adapun nilai solidaritas pada saat tradisi upacara *huler wair* yaitu nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang ditandai dengan kebersamaan masyarakat dalam mengambil bagian atau aktivitas bersama dalam ritual tersebut. Nilai ini melekat dalam upacara huler wair, karena dalam melaksanakan upacara ini tidak mungkin bisa diselesaikan oleh satu orang saja, butuh kerja sama antara masyarakat agar bisa mencapai kesuksesan bersama.

Nilai kebersamaan dalam konteks budaya merupakan sesuatu hal yang wajib diterapkan oleh sub kultur tertentu, terutama dalam hal sikap gotong royong. Salah satu contoh yang terjadi pada masyarakat Dayak Ma'anyan di desa Matarah memiliki upacara yang didalamnya mengandung nilai tolong-menolong. Bagi mereka nilai ini didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang wajib diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini dapat terlihat pada tradisi-tradisi pengelolaan lingkungan alam yang wajib dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat (Nita Apriani, 2021). Kedekatan manusia dengan lingkungan memiliki makna tertentu akan identitas kolektif masyarakat setempat, terutama dalam kaitan dengan semangat solidaritas yang dibangun dalam kerangka konsep kebersamaan. Huler wair merupakan suatu ritual yang lahir dari suatu niat yang baik terhadap tamu yang datang dengan cara memperlakukannya secara khusus. Kekhususan perlakuan terhadap setiap tamu terhormat yang datang mesti ditunjukkan dengan kebersamaan dalam menyambutnya dan menerimanya dengan suatu ritus khusus, yang menurut masyarakat setempat harus ada restu dari sang pemilik tanah (ibu bumi) dan semesta (bapa langit).

(c) Nilai Estetis. Dalam pelaksanaan upacara penerima tamu baru dilakukan dengan tarian *soka papak* dan diiringi dengan musik *gong waning*. Musik *gong waning* pada masyarakat Sikka Krowe dipandang sebagai seni musik tradisional yang memiliki nilai estetis jika dipadu dengan tarian adat. Nilai estetis yang dimaksud lebih mengacu pada kekhasan gerakan tubuh sebagai ungkapan selamat datang kepada tamu yang datang. Selain itu juga nilai estetis yang dimaksud adalah soal pengenalan pakian adat yang khas dan unik antara pria dan wanita. Dalam budaya Sikka krowe, pakian adat yang digunakan antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda dan memiliki fungsi structural yang berbeda berdasarkan nilai estetisnya. Atau dalam bahasanya Nur Alam Saleh (2016), nilai estetika dalam suatu ritual adat pada dasarnya mencakupi semua elemen yang memiliki nilai simbolik, nilai sosial, nilai budaya, nilai keindahan dan makna religius. Demikian juga dalam ritus huler wair dan *soka papak* mencakupi nilai simbolik yang mengajarkan tentang keindahan sebagai ungkapan penghormatan terhadap sesama.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, kehadiran seorang tamu yang istimewa di tengah mereka dapat dikatakan bagian dari berkat yang harus dirayakan. Bentuk perayaan itu harus diterima dengan baik melalui huler wair dan selanjutnya disambut dengan tarian hegong. Tentu hal ini telah menjadi tradisi dan diwariskan nenek moyang atau leluhur dan masih terus dilestarikan sampai dengan saat ini. Tujuan dari ritual upacara huler wair dan *soka papak* ini, agar tamu yang diterima dapat menyatuh dengan alam dan adat budaya setempat sehingga merasa nyaman, damai dan dapat berwawasan luas dalam kebersamaan dengan masyarakat luas dan terbebas dari bahaya. Hal ini disebut

dengan suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat (Hawkins, 2012).

(d) Nilai Sosial. Pada dasarnya eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kerinduan untuk berhubungan dengan orang lain, alam, lingkungan dan sekitarnya, memiliki keinginan untuk menjiplak pola laku di sekitarnya (Afna Fitria Sari, 2021). Ritual *huler wair* ini merupakan bagian tradisi daerah yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Sikka krowe sebagai simbol ritual penerimaan tamu agung yang dipercayai dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupannya. Proses terbentuknya dimulai dari interaksi sosial masyarakat Sikka Krowe yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan tradisi melalui interaksi sosial. Berangkat dari proses sosial ini, maka terciptalah nilai sebuah tradisi dan membentuk sugesti atau kepercayaan pada masyarakat sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Proses seperti ini tentu memunculkan kepercayaan dan pandangan masyarakat yang merasakan dampak dari kegiatan huler wair dan kemudian diterima oleh masyarakat yang lainnya sehingga terbentuklah sebuah sugesti yang dapat dipercayai.

Nilai dalam konteks masyarakat adat merupakan sesuatu yang luhur untuk selalu diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian sesuatu disebut memiliki nilai apabila berharga dan berguna, memiliki keindahan, kebaikan moral dan etika, serta spritual. (Elly M dkk. 2006). Pada tataran nilai sosial menurut Handoyo (2015), dipandang sebagai sejumlah sikap perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik-buruk, benar salah, patut tidak patut, mulia hina, maupun penting tidak penting. Tradisi huler wair dipahami sebagai suatu proses sosial yang memiliki nilai sosial seperti nilai budaya, keagamaan, kekeluargaan bagi masyarakat Sikka krowe. Nilai sosial merupakan anggapan atau keyakinan yang terbentuk secara lisan dan disepakati bersama secara turun menurun dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat yang wajib dipatuhi dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman pada masyarakat tersebut.

Nilai sosial budaya, dalam tradisi upacara *huler wair* ini terkandung nilai-nilai filosofis kehidupan, antara lain; melestarikan tradisi leluhur dalam rangka mempersatukan kerukunan, dan memohon keselamatan. Hal ini tentunya memiliki nilai yang istimewa karena melestarikan budaya yang baik merupakan kekayaan khazanah dalam kehidupan. Pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka akan saling bergantung satu sama lain dan membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain.

Makna Simbolis Upacara Huler Wair Bagi Masyarakat Sikka Krowe. Pada masyarakat Sikka upacara penyambutan yang melibatkan kerabat atau tamu yang dianggap penting, mesti dilakukan dan diperlakukan secara khusus. Kekhususan ini terungkap dalam bagaimana mereka menyambut tamu itu sebagai yang istimewa melalui upacara adat setempat. Dalam hal ini, upacara *huler wair* yang sering dilakukan oleh masyarakat Sikka dalam menyambut tamu terhormat, pengantin baru, bayi yang baru lahir, dan memasuki rumah baru. *Upacara ini* menjadi ritual wajib dilakukan oleh tuan rumah, sebagai pemilik atas tanah dan tempat yang akan dia datangi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan dari tuan rumah atas lawatan sang tamu. Dalam konteks budaya masyarakat Manggarai terdapat juga upacara penerimaan tamu yang disebut dengan ritus *tiba meka*. Di dalam ritus ini memiliki prosedur yang perlu dilakukan, mulai dari *reis tiba di'a* sampai dengan *wali di'a* (Sabina Ndiung, 2019).

Dalam konteks budaya masyarakat Sikka, *huler wair* merupakan salah satu warisan tradisi lampau yang kini masih dipegang erat oleh sebagian masyarakat Maumere. Dalam penyambutannya diwakilkan oleh tua adat yang disebut sebagai dua moan yaitu sebagai juru bicara dan perantara atau yang mewakili warga yang ada dalam satu kampung dengan tamu yang datang, sekaligus bertugas mereciki huler wair. Mereka menjadi orang pertama menyambut tamu dengan mengenakan pakian adat dan masing-masing memegang daun huler (Moan) dan wair (du'a). tugas yang mereciki dilakukan oleh moan (bapak). Berikut ini akan dipaparkan makna simbolis dari upacara huler wair.

(a) *Huler*. *Huler* berasal dari kata *huler*. *Huler* sendiri merupakan sejenis daun yang lebar yang selalu hijau di sepanjang musim. Daun ini memiliki nilai filosofis tersendiri bagi masyarakat Maumere. Bagi mereka dengan melakukan percikan air menggunakan daun yang hijau tersebut memberikan efek kedamaian dan ketenangan bagi sang tamu atau orang yang diadungkan. Sebaliknya sang tamu atau orang yang diadungkan tersebut diharapkan membawa sukacita dan berkat melimpah bagi tuan rumah dan orang di sekitarnya. Berikut ini adalah gambar daun huler.

(b) *Wair*. *Wair* berasal dari kata *wair* yang berarti air. *Wair* yang dimaksud adalah air yang diambil dari buah kelapa muda untuk direciki kepada setiap tamu terhormat yang datang. Kelapa yang dipilih bukan sembarang kelapa, tetapi kelapa yang sering digunakan yaitu kelapa yang berwarna kuning (orange) atau bahasa setempat disebut dengan kelapa bali. Air bagi masyarakat Sikka memiliki makna simbolik kesegaran dan melenyapkan dahaga kesunyian atau sumber hiburan bagi tuan rumah. Berikut ini gambar *wair*:

(c) *Du'a Moan*. *Du'a* berasal dari kata ibu (perempuan) dan *moan* berasal dari kata bapak. *Du'a* *moan* dimaksudkan sebagai orang yang dituakan atau tua adat yang memiliki pengaruh terhadap suatu wilayah. *Du'a* dalam makna simbolis masyarakat sikka dipandang sebagai ibu yang penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut. Sedangkan *moan* dimaknai sebagai bapa yang bertanggungjawab dan bersikap tegas. Dalam konteks huler wair, *du'a moan* yang tampil pada saat penerimaan tamu sebagai ekspresi keterbukaan hati yang penuh dengan lemah lembut dbertanggung jawab terhadap keselamatan para tamu yang datang. Berikut ini gambar *du'a moan* pada saat menerima tamu.

(d) *Soka Papak*. *Soka* berasal dari kata *soka* yang berarti tarian dan *papak* yang berarti menyambut. Maka dengan demikian *soka papak* berarti tarian penyambutan. *Soka papak* merupakan ekspresi kegembiraan masyarakat sikka terhadap tamu yang datang mengunjungi mereka. Pada umumnya *soka papak* ini diiringi oleh alunan musik kampung (*gong waning*) dan peserta *soka papak* diikuti oleh 10 orang wanita dan seorang pria. Mereka dipilih berdasarkan kemahiran yang dimiliki dan sudah diakui oleh masyarakat setempat. *Soka papak* ini dilakukan dari tempat penerimaan tamu (pada saat prosesi huler wair) sampai ditempat para tamu akan melakukan kegiatan. Berikut ini gambar *soka papak* dan penabuh *gong waning*.

Masyarakat Sikka menggunakan air kelapa muda yang dipadukan dengan daun *huler* kemudian dipercikkan kepada sang tamu. Air kelapa yang memiliki manfaat yang begitu banyak juga diharapkan memberikan efek positif bagi tamu dan tuan rumah. Penggunaan air kelapa ini diharapkan mampu membersihkan sang tamu dan seisi rumah dari efek negatif yang dibawa oleh tamu atau pun sebaliknya ada di lingkungan rumah. Harapannya sekaligus memberikan kedamaian dan ketenangan serta kesejukan bagi keduanya. Ungkapan bahasa adat yang diucapkan *moan* saat ritual *huler wair*: "*Blatan ganu wair, ganu wair wali napun, bliran ganu bao, ganu bao wali wolon.*" (Dingin seperti air, air yang mengalir di sungai, sejuk seperti pohon beringin, bagai beringin di perbukitan). Biasanya *huler wair* dilakukann oleh orang yang dituahkan atau tetua adat yang sudah diberikan kepercayaan terlebih dahulu.

Simbolisme *huler wair* memiliki makna filosofis sebagai bentuk keramahtamahan dan perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima orang lain yang tengah melawat. Selain itu juga ritus ini memberikan makna mendalam seperti rasa hormat serta persahabatan dan persaudaraan kepada orang lain, terutama pada tamu yang datang. Hal ini sejalan dengan konsep Emanuel Levinas (1969), dalam filsafat etika yang menekankan wajah adalah keseluruhan cara Yang-Lain yang memperlihatkan dirinya melampaui gagasan mengenai Yang-Lain dalam diriku. Hal ini berkaitan dengan sikap keramahtamahan (*hospitality*) yang sudah hidup dan ada pada masyarakat Sikka. Sikap seperti ini bagi masyarakat sikka sebagai totalitas yang tak berhingga dan menempatkan orang lain sebagai momen etis. Sikap ramah tamah ini ditujukan tanpa kenal batas dan sekat apa pun. Semua orang adalah saudara yang harus diterima sebagaimana adanya. Ada semacam kewajiban etis untuk

menerima dalam keramahtamahan dan menjadikan yang lain/*the other* sebagai bagian dari keluarga yang perlu dihormati dan dilindungi sebagaimana dirinya.

Simpulan

Ritus huler wair merupakan pewaris takhta kebijaksanaan perlu menjaga nilai-nilai luhur dan falsafah lokal tersebut. Warisan ini merupakan sesuatu yang tak terhingga nilainya, sebab nilai masih sangat kontekstual dengan situasi zaman. Nilai-nilai yang perlu dijaga yaitu nilai religius, nilai solidaritas, dan nilai esteti. Selain itu juga tetap menjaga makna simbolis dan filosofis dari ritus huler wair sebagaimana apa yang terdapat dalam setiap benda yang digunakan. Rupanya filsafat hidup masyarakat Maumere tidak kalah menariknya dengan filsafat barat maupun Yunani. Kita sejatinya bangga dengan warisan leluhur yang jika digali dengan sungguh-sungguh akan memberikan sumbangsih pemikiran yang sangat besar bagi bangsa dan negara Indonesia. *Huler wair* adalah filsafat yang sangat oringinil yang lahir dari rahim refleksi mendalam para leluhur Maumere. Dengan demikian sebagai generasi muda kita perlu menggali filsafat yang telah dihidupi leluhur kita sejak mendiami Nian Tana (Maumere). Sekaligus tetap menjaganya agar tetap hidup dan tidak termakan oleh arus waktu. Mari kita jaga kearifan lokal *huler wair* sebagai warisan leluhur yang tak terhingga nilainya.

Referensi

- Apriani, Nita, 2021, Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Nganyuh Mu'au Dikalangan Petani Padi Masyarakat Dayak Ma'anyan Di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol. 3, No.1, Hal. 1-7.
- Creswell, 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Muxied*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoyo, Eko, dkk, (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: PT. Ombak.
- Kasim, Abdullah Muis, 2020, Menggalinilai-Nilai Ritual Huler Wair (Penerima Tamu) Di Desa Nembura Kecamatan Doren. *Jurnal Cermin*, Vol. 4, No. 2, Hal. 1-10.
- Levinas, Emanuel, *Collected Philosophical Papers, ed. by Alphonso Lingis* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1998).
- Ndiung, Sabina, 2019, Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dan Relevasinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, Vol.2, No.2, Hal.14-21.
- Nurrohman. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 2, No 1, 1-14.
- Nuwa, Gisela, 2020. Lokal Genius Po'o Maumere-Lio, IKIP Muhammadiyah Maumere
- Nuwa, Gisela, 2021, Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi'i Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Waskita*, Vol. 5, No. 2, Hal. 131-145.
- Ratna.2011. *Antropologi Sastra: Peranan unsur-unsur*
- Rizaldy, Muhammad Daffy, 2021, Interaksi Dan Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ambur Salim Pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, NO.1. Hal.37-50.
- Saleh, Nur Alam, 2016, Anrong Bunting: Nilai Estetika Dan Mantra Pada Pesta Perkawinan Adat Orang Makassar, *Jurnal Walasuji*, Vol. 7, No, 3, Hal. 333-342.
- Sari, Afna Fitria. (2021). Nilai Sosial Tradisi Ritual Keagamaan Ratib Rambai Pada Masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama Agama (ARJ)*, 1(2), 108-118.
- Setiadi, Elly M. dkk. (2006). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari. 2011. *Batik Nusantara: makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik*. Yogyakarta: Andi.